



**Pernyataan Ketua ASNLF, Ariffadhillah, di depan Sidang Umum UNPO
Jenewa, 29 November 2012**

Saudara Ketua, Sekretaris Jendral UNPO,
Yang terhormat Erkin Alptekin, sebagai salah seorang pendiri UNPO
Yang mulia para anggota, tuan-tuan yang dihormati

Para hadirin yang mulia

Selamat Sore,

Atas nama Front Pembebasan Bangsa Aceh Sumatra dan rakyat Aceh yang cinta damai, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua anggota UNPO, khususnya ketua, sekretaris jendral dan ketua Sidang Umum yang telah memberikan kesempatan kepada ASNLF untuk menyampaikan sepatah kata tentang Aceh.

Pertama sekali, saya ingin memperkenalkan delegasi kami dari Front Pembebasan Bangsa Aceh Sumatra. Saya Ariffadhillah sebagai ketua ASNLF, Yusuf Daud sebagai wakil ketua dan Dr Husaini Hasan sebagai salah seorang yang ikut mendirikan ASNLF dan orang paling senior diantara kami.

Yusuf Daud pada awalnya adalah bagian dari generasi muda perjuangan. Sebagai seorang putra komandan militer ASNLF, beliau sudah berpengalaman tidak hanya dilapangan di Aceh tetapi juga hal ihwal hubungan diplomasi luar negeri. Bersama pendiri ASNLF Dr. Hasan Muhammad di Tiro beserta rekan-rekan sejawatnya, beliau telah berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan UNPO pada tahun-tahun 90-an.

Selanjutnya, Dr Husaini Hasan adalah sebagai ketua dewan penasehat dan beliau pula adalah salah seorang kabinet Negara Aceh pada tahun 1977. Beliau pernah menjabat beberapa posisi penting dalam kabinet. Hutan belantara di negeri kami adalah benteng beliau terakhir, sebelum meninggalkan Aceh pada tahun 1980 dan mendapatkan suaka politik di Swedia.

Para hadirin,

Izinkan saya menyampaikan sepatah pengantar tentang negara saya.

Sebagaimana Anda ketahui, Aceh berada dibagian utara Sumatra, dengan penduduk sekitar 6 juta jiwa. Aceh menjadi salah satu negara paling kaya di kepulauan nusantara: minyak, gas, mineral dll. Hal yang paling penting, Aceh adalah pusat sebuah kerajaan yang sangat kuat dalam beberapa abad dan memiliki sejarah perlawanan yang panjang melawan dominasi luar.

Pada Maret 1873, kerajaan Belanda mendeklarasikan perang paling berdarah dalam sejarah koloni mereka terhadap Negara Aceh Merdeka. Tetapi, mereka tidak pernah menguasai secara keseluruhan wilayah tersebut. Nenek moyang kami telah berjuang terus-menerus untuk mempertahankan tanah air kami.

Sangat disayangkan, pada tahun 1949 Belanda telah menyerahkan kedaulatan Aceh secara tidak sah kepada negara bentukan baru yang bernama "Indonesia", bekas jajahan Hindia Belanda. Sejak itu, pemerintah Indonesia telah menggunakan segala cara untuk mengekalkan kekuasaannya ke atas Aceh.

ACHEH-SUMATRA NATIONAL LIBERATION FRONT (ASNLF)



Para hadirin,

Berdasarkan fakta, Aceh pernah menjadi anggota UNPO sepanjang tahun-tahun 90-an, tetapi dikarenakan masalah internal organisasi, kami tidak dapat mempertahankan status keanggotaan kami.

Kini, kami siap bergabung lagi dengan UNPO untuk mendapatkan kembali status keanggotaan kami. Kami bermaksud ingin menunjukkan komitmen politik kami untuk berjuang terhadap pelanggaran hak azasi manusia, ketidakadilan, penindasan. Disamping itu, kami juga ingin menjalankan tanggung-jawab bersama untuk demokrasi, hak azasi manusia, penentuan nasib sendiri dll.

Kami yakin bahwa dengan bergabung bersama UNPO, kami dapat bekerja bahu-membahu dengan anggota-anggota lainnya yang senasib. Kami berharap untuk mendapat kesempatan terbaik dalam menjalankan misi dan tujuan kami.

Terima kasih kembali pada kesempatan luar biasa ini dan kami berharap akan menggunakan status keanggotaan kami untuk mempromosikan hak azasi manusia, demokrasi dan keadilan.

Terima kasih!

###